

BAB II KAJIAN TEORI

A. Etnomatematika Dalam Tradisi Adat Maruba Masyarakat Dayak Krio Kabupaten Ketapang

Etnomatematika

Menurut D'Ambriaso (dalam Putri 2017:21) istilah etnomatematika berasal dari kata *ethnomathematics*, terbentuk dari kata *ethno*, *mathema*, dan *tics*. Awalan *ethno* mengacu pada kelompok kebudayaan yang dikenali, seperti perkumpulan suku disuatu negara dan kelas-kelas profesi di masyarakat, termasuk pula bahasa dan kebiasaan mereka sehari-hari. Kemudian, *mathema* disini berarti menjelaskan, mengganti, dan mengelola hal-hal nyata secara spasifik dengan menghitung, mengukur, mengklasifikasikan, mengurutkan, dan memodelkan suatu pola yang muncul pada lingkungan. Akhiran *tics* mengandung arti seni dalam teknik. Sedangkan secara istilah etnomatematika diartikan sebagai: “ *ethnomathematics is the mathematics which is practiced among indentifiable cultural groups, such as nationaltribal societies, labor groups, children of a cartain age bracket, professional class, and so on*”(Gardes, 1994:19”. Dapat diartika bahwa etnomatematika adalah matematika yang diterapkanoleh kelompok budaya tertentu, kelompok buruh/petani, anak-anak dari masyarakat kelas tertentu, kelas-kelas profesional, dan lain sebagainya.

Berdasarkan definisi tersebut, etnomatematika dapat di artikan sebagai matematika yang diperaktekan oleh sekelompok budaya seperti masyarakat perkotaan dan perdesaan, kelompok buruh, anak-anak dari kelompok usia tertentu, masyarakat adat dan lainnya. Etnomatematika yang merupakan studi tentang ide-ide matematika dari masyarakat tertentu. Sehubungan dengan pendapat tersebut, konseptualisasi matematika dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dilihat dalam kebudayaan dan seni kita temui beragam budaya yang merupakan representasikan dari banyak konsep matematika.

Menurut Rachmawati (Putri, L.I. 2017:23) menerangkan bahwa etnomatematika adalah cara-cara khusus yang digunakan oleh suatu kelompok

budaya atau masyarakat tertentu dalam aktivitas matematika. Dimana aktivitas matematika adalah yang didalamnya terjadi proses pengabstraksian dari pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari kedalam matematika atau sebaliknya, meliputi aktivitas mengelompokkan, berhitung, mengukur, merancang bangunan atau alat, membuat pola, membilang, menentukan lokasi, permainan menjelaskan, dan sebagainya. Sedangkan bentuk etnomatematika adalah berbagai hasil aktivitas matematika yang dimiliki atau berkembang dalam masyarakat setempat, yang meliputi konsep-konsep matematika pada peninggalan budaya berupa candi dan prastasi, gerabah dan peralatan tradisional.

Dalam (Hartoyo, A. 2012:32) ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang etnomatematika misalnya:

- a. “ Matematika yang berkaitan dengan latar sosial, ekonomi, dan budaya yang dipraktikkan oleh kelompok masyarakat tertentu”.
- b. “ Alat untuk menjembatani dari system pengetahuan adat kepada matematika barat”.

Dari pendapat tentang etnomatematika diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa etnomatematika adalah studi matematika yang mengali konsep-konsep ataupun peranan-peranan matematika yang terdapat dalam sebuah kelompok suku bangsa, masyarakat, sosiol kultural, dan lain-lain.

Kebudayaan

Menurut (R.M. Koentjaraningra 2002:181) kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari bahasa latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia (Wahyu, R. 2008:95).

Beberapa definisi kebudayaan yang di ungkapkan para pakar adalah sebagai berikut:

Koentjaningrat (2000: 181) mendefinisikan kata budaya sebagai hasil cipta, rasa, karsa, dan rasa manusia. Sejalan dengan pendapat Dewantara (widoyosiswoyo, 2004: 181) yang menyatakan bahwa:

Kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan jaman (kodrat dan manusia) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia mengatasi berbagai rintangan dan kesulitan didalam hidup dan dipenghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Alisyahbana (Saebani, 2012: 161) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah pola kejiwaan yang didalamnya terkandung dorongan-dorongan hidup yang mendasar, insting, perasaan, pikiran, kemauan, dan fantasi yang dinamakan budi. Budi adalah dasar segala kehidupan kebudayaan manusia. Oleh karena itu, perbedaan tingkah laku manusia dan hewan binatang ditentukan oleh akal budi atau kehidupan budayanya (Partokusumo, 1995:191-192). Herskovits dan Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat pada masyarakat di tentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu atau yang di sebut dengan *cultural-determinism*, yaitu kepastian kebudayaan pada masyarakat tertentu. Herskovits mengandung kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain, yang kemudian disebut sebagai superorganic.

Menurut pemikiran Bishop (Hartoyo, A. 2012:17), aktivitas manusia yang bersentuhan dengan wujud kebudayaan pada wujud ketiga dan berkaitan dengan aktivitas manusia merupakan fenomena matematika yang terdiri dari enam kegiatan mendasar. Aktivitas-aktivitas tersebut selalu dapat ditemukan pada sejumlah kelompok budaya yaitu: menghitung-membilang, penentuan lokasi, mengukur, mendesain, bermain dan menjelaskan. Faktor adalah bagian dari kebudayaan dari berbagai kolektif di dunia pada umumnya dan di Indonesia khususnya, yang disebarkan turun-temurun diantara kolektif-kolektif yang bersangkutan, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau pembantu pengikat/menemenic devices (Danandjaya, 1986) (Hidayat, 2013: 1061). Factor dapat berupa bahasa rakyat, ungkapan tradisional, teka-teki, cerita rakyat, nyanyian rakyat dan sebagainya.

Kebudayaan didefinisikan dengan berbagai cara. Ada yang mendefinisikan kebudayaan terkait dengan pola tingkah laku dan perolehan pengetahuan suatu kelompok masyarakat. Ada juga yang mendefinisikan kebudayaan terkait dengan

system gagasan dan tindakan manusia. Oleh karena itu orang dayak menyadari bahwa pentingnya melestarikan adat budaya leluhur agar tidak punah dan mempertegas identitas nilai-nilai budaya masyarakat dayak. kebudayaan merupakan hasil dari kreasi dan perjuangan manusia dalam rangka merealisasikan dirinya.

Dari sisi etnografis, kebudayaan adalah keseluruhan hal kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat, kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Terdapat unsur kebudayaan yang lebih dikenal sebagai unsur-unsur kebudayaan universal meliputi: bahasa, system pengetahuan, organisasi sosial, system peralatan hidup dan teknologi, system mata pencarian, kesenian dan system religi Koentjaraningrat, (Domikinus, W.S. 2017:2). Berikut ini uraian semua unsur kebudayaan tersebut.

a. Bahasa

Bahasa merupakan fenomena alamiah yang dipelajari manusia sejak kanak-kanak sampai dewasa. Umumnya bahasa dipahami sebagai alat berkomunikasi yang berbentuk lisan dan tulisan.

b. sistem pengetahuan meliputi:

- 1) Alam sekitarnya: musim, gejala alam, asal mula alam, penciptaan alam.
- 2) Tubuh manusia dan perilaku antar sesama manusia: sopan santun pergaulan, adat-istiadat, sistem norma, hukum adat, silsilah dan sejarah.
- 3) Tumbuh-tumbuhan: sebagai bahan obat, digunakan dalam upacara keagamaan, bahan cat, membuat racun untuk senjata, digunakan dukun untuk menyembuhkan penyakit.
- 4) ruang dan waktu: sistem menghitung jumlah-jumlah besar, mengukur (Panjang dan jarak), menimbang, dan mengukur waktu.

c. Organisasi sosial meliputi:

- 1) kekerabatan
- 2) struktur keluarga
- 3) asosiasi dan perkumpulan
- 4) lapisan sosial masyarakat

- d. Sistem Peralatan dan Teknologi yang meliputi
- 1) Alat-alat produksi: tumbuk padi, alat membuat api, alat meniup api, tangga, alat pertanian, dan jerat penangkap,
 - 2) Senjata: untuk berburu, untuk berkelahi atau perang
 - 3) Wadah tempat untuk menimbun, membuat dan menyimpan barang: bentuk dan cara membuat tikar, nyiru, sokal dan yang lainnya.
 - 4) Pakaian: cara menghias kain dengan teknik ikat, mewarnai benang, dan fungsi pemakaian pakaian.
 - 5) Tempat berlindung dan perumahan: jenis-jenis, cara menyambung balok, cara mengikat, ukuran dan bahan yang dipakai untuk lantai, dinding, dan atap.
- e. sistem mata pencarian yang meliputi:
- 1). Bercocok tanam di ladang: cara bercocok tanam, lahan untuk bercocok tanam, sistem kerja, upacara dan ritual dan cara dan alat yang digunakan untuk: menebang pohon, membakar, menanam, menyiangi, menolak hama, memungut hasil, mengangkat hasil panen, dan menyimpan hasil panen.
 - 2). Menenun kain meliputi: proses penghasilan benang, menyiapkan kain untuk ditenun, menghasilkan kain tenun, alat dan perlengkapan yang digunakan dalam keseluruhan kegiatan menenun.
 - 3). Menangkap ikan meliputi: alat dan perlengkapan, cara-cara menangkap ikan, cara-cara memelihara alat atau perlengkapan, cara membuat dan memelihara perahu, cara belayar dan mengemudikan perahu, ritual atau ucapan menangkap ikan, ritual atau ilmu keselamatan berlayar, proses mengolah hasil, dan pola pemasaran.
- f. Sistem Religi meliputi:
- 1). Sistem keyakinan atau kepercayaan : dewa-dewa, roh leluhur, roh-roh lain, dewa tertinggi (pencipta alam semesta), konsep tentang hidup dan mati, konsep tentang dunia roh dan dunia akirat, dongeng suci (mitologi), dan aturan agama.

g. Kesenian meliputi:

- 1) Benda-benda hasil seni.
- 2) Seni rupa (patung, ukir, hias alat sehari-hari, seni Lukis, dan gambar)
- 3) Seni alat bunyi-bunyian.
- 4) Seni tari (jalannya suatu tarian dan gerak-gerik.
- 5) Seni drama (tema drama-dongeng atau religi)

B. Dayak Krio

1. Letak Geografis

Dusun Sengkuang Desa Benua Krio termasuk wilayah Kecamatan Hulu Sungai, Kabupaten Ketapang, yang termasuk daerah dataran rendah dan dibatasi oleh perbukitan dengan batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Timur : Desa Menyumbang

SebelahBarat : Dusun Sepanggung

Desa Benua Krio terletak disebelah Timur ibu kota Kabupaten Ketapang dengan jarak tempuh 284, 4 km, serta berjarak 1 km dari ibu kota Kecamatan Hulu Sungai. Untuk mencapai Dusun Benua Krio ini, dapat ditempuh dengan menggunakan roda dua, roda empat dan menggunakan moda transportasi air yakni motor kelotok atau speed boot. Kira-kira waktu yang ditempuh dari ibu kota Kabupaten Ketapang menuju Desa Benua Krio sekitar 8 jam 20 menit, dikarenakan jalan yang dilewati masih banyak yang belum teraspal jadi jarak tempuh perjalanan sangat lama untuk menuju Dusun Sengkuang Desa Benua Krio.

2. Cakupan Hukum Adat Dayak Krio

Secara umum hukum adat yang berlaku dikawasan geo-politik masyarakat Dayak krio adalah sama. Akan tetapi, terdapat sedikit perbedaan dari satu kampung ke kampung yang lain. Perbedaan itu tidak menjadi masalah yang berarti didalam penyelesaian masalah adat dan hukum adat, karena pada dasarnya masih berada dalam satu naungan Kawasan geo-politik yang sama.

3. Satuan hukum adat Dayak krio

Dalam pelaksanaan hukum adat, masyarakat Dayak Krio mengenal satuan hukum yang dijadikan acuan standar. Satuan yang dipakai adalah *tajau, rantai, piring perselin putih, dan mangkok tanah*. Dalam satuan hukum yang digunakan dalam suku Dayak krio mengandung unsur matematika materi bangun datar dan bangun ruang .

Mangkok tanah, piring perselin putih adalah satuan hukum adat yang paling kecil nilainya diantara satuan adat yang lainnya. sedangkan nilai dari *rantai* setara dengan 4 singkar (sebuah) piring peselin putih dan *Tajau* adalah nilai hukum adat yang paling besar dari rantai dan yang lainnya.

C. Upacara Adat Maruba

1. Aktivitas upacara adat maruba

Upacara adat Maruba dalam suku Dayak Krio merupakan tradisi yang sudah turun-temurun dari jaman kerajaan Majapahit hingga sekarang yang biasa disebut masyarakat Dayak krio dengan *Tanah mula tumbuh karosik mula menjadi*. Dalam upacara adat maruba atau tradis untuk membersihkan (pencucian) benda pusaka kerajaan hulu ai'k. Upacara adat maruba juga dipercaya masyarakat Dayak krio untuk mengetahui keadaan alam kedepannya dan meminta berkat kepada Tuhan (zubata) dan buang sial (tolak bala), upacara ini di lakukan 1 tahun sekali yaitu pada tanggal 24-25 juni.

Berikut Langkah-langkah dalam upacara adat maruba dalam suku Dayak Krio;

a. Persiapan

Ada berapa hal yang harus dilakukan dalam persiapan untuk melakukan upacara Adat *maruba*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Napuk belabuh (napuk tuak) sesuai kebutuhan atau maroga yang telah di sepakati dan dilakukan oleh pihak yang bersangkutan seperti tokoh-tokoh adat dan masyarakat lainnya.

- 2) Ningkuh mehayung atau mempersiapkan undangan untuk tokoh-tokoh adat dari desa Sembilan domong sepuluh dan orang-orang penting lainnya.
- 3) Perkumpulan masyarakat dan tokoh-tokoh adat untuk membicarakan pelaksanaan maruba.

b. Pelaksanaan

Dalam upacara adat maruba ada beberapa pihak yang terlibat selain Raja Hulu Ai'k (Raja Dayak suku Dayak Krio) beserta jajaran wakil Raja. Ada juga tokoh masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan Ritual yang dianggap seluruh masyarakat Dayak merupakan ritual yang sangat sakral. Adapun pelaksanaan upacara adat maruba dilakukan dalam tiga tahapan yaitu upacara pembukaan, upacara puncak dan upacara penutupan.

1) Upacara pembukaan :

Upacara pembukaan dilaksanakan pada malam hari yaitu pada tanggal 24 juni ada pun kegiatan yang dilaksanakan pada acar pembukaan, yaitu:

- a) Kata sambutan dari raja hulu Ai'k beserta wakil
- b) Kata sambutan dari domong adat beserta jajaran dan perwakilan dari tokoh masyarakat
- c) Pemeriksaan alat ritual yang digunakan dalam ritual adat *maruba* seperti kain penari, alat musik tradisional, dan keperluan adat lainnya
- d) Pelaksanaan dibuka ditandai dengan menari maigal (menari Bersama) yang dilakuan oleh raja hulu ai'k beserta wakil raja hulu ai'k.

2) Upacara puncak

Upacara puncak dilaksanakan pada siang hari yaitu pada hari tanggal 25 ada pun kegiatan yang dilaksanakan pada upacara puncak, yaitu:

- a) Acara maruba diawali dengan serangkaian persiapan, mulai dari beramu (mencari bahan-bahan untuk ritual adat maruba) ke hutan.
- b) Mempersiapkan bahan-bahan sesajian

- c) Membersihkan Pusaka Bosi Kolin, berupa sebilah keris dan benda-benda pusaka kerajaan Hulu Ai'k lainnya seperti tongkat rakyat, unggun tembaga, jangka damar, batu undang dan lain-lainnya.
- d) Diruangan yang sama setelah membersihkan barang-barang pusaka, Raja Hulu Ai'k akan mengantiakan pakaian pusaka
- e) Usai membersihkan barang pusaka dilanjutkan dengan acara ritual Buang Sial, disungai krio

3) Upacara penutup

Upacara penutup dilaksanakan pada sore hari yaitu pada hari tanggal 25 juni ada pun kegiatan yang dilaksanakan pada upacara penutup, yaitu:

- a) Adat Timang Tanduk Sengiang Holang, di kediaman raja hulu Ai'k puluh 16:30 – 18:30 wib. Pada acara ini, Raja Hulu Ai'k beserta tamu undangan minum tuak di tanduk.

2. Alat-alat pada upacara adat maruba

Peralatan yang digunakan dalam upacara adat maruba di antaranya yaitu :

- a. Gong/ gamelan adalah alat musik tradisional suku Dayak. Gong/gamelan merupakan alat utama yang digunakan sebagai alat musik untuk miengirng orang-orang menari
- b. Mangkok tanah merupakan alat yang digunakan didalam tradisi upacara adat maruba suku Dayak krio khususnya di kerajaan hulu ai'k. Fungsi dari mangkok tanah ini untuk wadah tempat sesajian sebelum di berikan kepada duata (zubata)
- c. Kain batik merupakan alat yang sangat penting untuk suku Dayak Krio khususnya dalam upacara adat maruba batik digunakan sebagai kain penari dan kembangan bagi perempuan yang berperan penting dalam upacara tersebut.
- d. Tempayan sebagai penyimpanan tuak, tempayan tuak ini adalah bagian penting dalam suku adat Dayak khususnya adat Dayak Krio di kerajaan hulu ai'k.
- e. Bosi (Parang) merupakan alat untuk meramu, pada saat beramu bosi (parang) digunakan untuk memotong bambu (buluh).

- f. Ancak merupakan alat yang dibuat dari bambu (buluh). Fungsi ancak sebagai alat penyimpan sesajian yang akan di berikan kepada duata (zubata)
- g. Piring keramik digunakan sebagai tempat nulang (beras) saat beradat.
- h. Pahar merupakan alat yang terbuat dari tembaga, dalam upacara adat maruba pahar digunakan untuk tempat nulang (beras), tuak dan tempat kain penari tuha.
- i. Tanduk kerbau digunakan saat upacara timang tanduk tanduk kerbau akan di isi dengan tuak dan akan di ayun -ayun di depan penari lalu diberikan kepada orang yang menari tersebut.
- j. Kain kuning dalam *upacara* maruba sangat lah penting kain kuning adalah warna kebangsaan raja hulu ai'k

D. Aktivitas Etnomatematika

Aktivitas etnomatematika adalah suatu aktivitas masyarakat yang secara tidak sadar mengunakn konsep matematika. Etnomatematika dalam dalam tingkatan sederhana digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Konsep yang sering digunakan adalah konsep membilang, mengukur, menentukan lokasi, dan merancang, serta permainan.

Berikut aktivitas etnomatematika yang di gunakan dalam upacara adat maruba

1. Aktivitas mengukur

Aktivitas mengukur berhubungan dengan pertanyaan matematika seperti “ berapa dari (Panjang, lebear dan tinggi)” suatu benda

2. Pola Bilangan Aritmatika

Pola bilangan aritmatika merupakan barisan aritmatika yang memeiliki selisih dua suku berdekatan yang selalu sama bentuk.

Bentuk umumnya yaitu:

$U_1, U_2, U_3,$ dan seterusnya.

Lalu $a, a + b, a + 2b, a + 3b$, dan seterusnya.

Kemudian $b = U_1 - U_2 = U_4 - U_3 = U_n - U_{n-1}$

Sehingga,

Rumus suku ke-n :

$$U_n = a + (n - 1)b$$

E. Penelitian Yang Relevan

1. Hartoyo (2013) menyimpulkan bahwa etnomatematika dalam tingkatan sederhana banyak digunakan oleh masyarakat Dayak dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Konsep yang digunakan adalah konsep menghitung, membilang, mengukur, menimbang, menentukan lokasi, merancang, membuat bangunan-bangunan simetri. Aktivitas masyarakat yang bermuatan etnomatematika ini dapat dikembangkan sebagai sumber belajar matematika disekolah yang kontekstual-realistik. Dalam penelitian ini ada persamaan dan perbedaan dengan peneliti yang saya lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang etnomatematika dan sama-sama meneliti tentang masyarakat Dayak dan konsep yang di gunakan sama-sama konsep menghitung, membilang, mengukur, merancang. Sedangkan perbedaannya adalah tempat yang diteliti, waktu penelitian dan judul yang diteliti.
2. Khairadiningsih (2015) menyimpulkan bahwa hasil eksplorasi etnomatematika masyarakat suku madura di situbondo pada aktivitas membilang juga terlihat pada cara menyebutkan bilangan 1,2,3,4, ... dan seterusnya dalam bahasa madura dalam bahasa Madura dan juga pada saat mengoprasikan bilangan-bilangan tersebut dalam oprasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Dalam penelitian ini ada persamaan dan perbedaan dengan peneliti yang saya lakukan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang etnomatematika. sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini meneliti tentang madura dan saya meneliti tentang suku adat Dayak dan waktu penelitiannya serta tempat penelitiannya dan subjek yang diteliti.

3. Sugin (2018) menyimpulkan bahwa terdapat aktivitas pertanian suku Dayak Taman yang dieksplor sehingga bisa dijadikan atau di kembangkan sebagai penunjang pembelajaran di sekolah yaitu aktivitas ritual dan aktivitas bercocok tanam. Dalam aktivitas ritual terdapat aktivitas matematika, yaitu menghitung, dan mengukur. Sedangkan aktivitas bercocok tanam terdapat alat-alat yang digunakan untuk proses bercocok tanam dilahan yang membuat konsep matematika. Dalam penelitian ini ada persamaan dan perbedaan dengan peneliti yang saya lakukan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang suku Dayak, sedangkan perbedaannya judul penelitiannya yang berbeda, waktu penelitiannya serta tempat penelitiannya.
4. Septian (2017) menyimpulkan bahwa terdapat alat-alat tradisional etnis Dayak Tabun yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika di sekolah yaitu lesung, kisar, kelayak, tanggui, tanga'lada, bubu, entayak, sangkuh akai aduh, tinja'jelu, terabai, sirat dan baju temeran adapun materi matematika yang dapat menggunakan alat-alat tradisional etnis Dayak Tabun tersebut adalah, bangun datar, bangun ruang, teorema pythagoras, perbandingan, pecahan dan barisan bilangan serta penggunaan alat-alat tradisional etnis Dayak Tabun dalam pembelajaran matematika di sekolah yaitu dapat digunakan sebagai alat peraga dan dapat digunakan sebagai penerapan dalam bentuk soal sehingga menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan realistik. Dalam penelitian ini ada persamaan dan perbedaan dengan peneliti yang saya lakukan. Persamaannya adalah sama suku Dayak sebagai subjek yang diteliti, sama meneliti tentang alat-alat tradisional, sedangkan perbedaannya adalah suku Dayaknya, tempat penelitiannya, judul penelitiannya, waktu penelitiannya serta alat-alatnya.
5. Tandililing (2013) menyimpulkan berbagai potensi dari etnomatematika yang dipraktikan masyarakat Dayak kenayan dapat di kembangkan dalam berbagai pokok bahasan atau materi matematika khususnya di SD seperti pada materi bilangan dan lambangnya, membandingkan bilangan, dan mengurutkan bilangan di kelas satu semester satu SD, materi penjumlahan

dan pengurangan bilangan asli dikelas satu dan kelas dua SD pada materi geometri seperti: titik, garis, sudut, pojok, bangun ruang dan bangun datar. Dalam penelitian ini ada persamaan dan perbedaan dengan peneliti yang saya lakukan. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama tentang etnomatematika, sama-sama suku Dayak, sedangkan perbedaannya penelitian ini dengan penelitian saya adalah judul penelitiannya, tempat penelitiannya, waktu penelitiannya, Dayak yang diteliti.